

## **Bahasa sebagai Pertahanan Bangsa: *Atembang Poteh Mata, Lebbhi Bagus Poteh Tollang* dalam Tinjauan Sociolinguistik**

**Kuntum Chairum Ummah<sup>1)</sup>**

Universitas Trunojoyo Madura  
Jl. Raya Telang, PO BOX 02 Kec. Kamal, Bangkalan, Jawa Timur

**Tri Pujiati<sup>2)</sup>**

Universitas Trunojoyo Madura  
Jl. Raya Telang, PO BOX 02 Kec. Kamal, Bangkalan, Jawa Timur

kuntum.ummah@trunojoyo.ac.id<sup>1)</sup>, tri.pujiati@trunojoyo.ac.id<sup>2)</sup>

---

### **Abstract**

*Madura society has proverbs that contain advice or teachings from parents. This proverb internalizes in the individual as well as being firmly rooted to the life and character reflected in the minds and behaviors of the people of Madura as well as as an effort in defense of the nation. The type of research used is descriptive qualitative research. Data collection is carried out through the process of library study, observation, and focus group discussion (FGD). The study used data from the Madura proverb *Atembang Poteh Mata, Lebbhi Bagus Poteh Tollan, Lebbhi bagus poteh tolang* which has a related meaning instilling the spirit of jihad to defend oneself by maintaining harkat and dignity, whether it concerns family, possessions, religion, and land. The results of the research findings explain that proverbs can be interpreted linguistically and connected with the life of certain people. The Madura community is morally responsible and teaches a high sense of commitment and value, especially in the effort to perform duties and responsibilities towards all matters that become whatever profession is taken.*

**Keywords:** *Madura Proverbs, Character, Madura Society, Morals, and Defense of the Nation.*

### **Abstrak**

Masyarakat Madura memiliki peribahasa yang berisi nasihat atau ajaran dari orang tua. Peribahasa ini menginternalisasi dalam diri individu serta mengakar kuat terhadap kehidupan dan karakter yang terefleksikan dalam pikiran dan perilaku masyarakat Madura serta sebagai upaya pertahanan bangsa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui proses kajian kepustakaan, observasi, dan *focus group discussion* (FGD). Penelitian ini menggunakan data dari peribahasa Madura *Atembang Poteh Mata, Lebbhi Bagus Poteh Tollang* yang memiliki makna terkait menanamkan semangat jihad untuk membela diri dengan mempertahankan harkat dan martabat, baik hal itu menyangkut keluarga, harta, agama, dan tanah. Hasil temuan penelitian menjelaskan bahwa peribahasa dapat dimaknai secara bahasa dan dihubungkan dengan kehidupan masyarakat tertentu. Masyarakat Madura secara moral memiliki tanggung jawab dan mengajarkan rasa dan nilai berkomitmen yang tinggi, khususnya dalam upaya menjalankan tugas dan tanggung jawab terhadap semua hal yang menjadi profesi apapun yang diambil.

**Kata Kunci:** Peribahasa Madura, Karakter, Masyarakat Madura, Moral, dan Pertahanan Bangsa.

---

---

## PENDAHULUAN

Sifat dasar manusia yang memiliki keinginan untuk senantiasa terus bersosialisasi dengan orang lain dan saling mempengaruhi pembentukan kepribadian dan karakter seorang individu dalam proses sosialisasi tersebut. Manusia juga memiliki kemampuan untuk menyerap nilai-nilai yang ada disekitarnya, nilai-nilai ini dapat membentuk karakter dari setiap individu. Individu dalam setiap kelompok masyarakat memiliki ciri khas yang mampu membedakannya dengan kelompok masyarakat lain. Begitu pula masyarakat Madura yang dikenal sebagai kelompok masyarakat dengan budaya, prinsip hidup, kepercayaan, dan cara berpikir yang khas.

Beraneka ragam dan macamnya daerah di Indonesia juga berdampak pada kenyataan bahwa bangsa Indonesia mempunyai kebudayaan yang juga beraneka ragam, Dimana dengan begitu juga dengan bahasa dan sastranya. Di daerah-daerah tersebut biasanya tersimpan sastra-sastra non lisan atau tulisan, sastra lisan antara lain seperti peribahasa, peribahasa, gurindam, pantun, mantra, teka teki dan sebagainya. Ungkapan-ungkapan bijak, seperti peribahasa Jawa merupakan warisan leluhur yang tidak usang dan relevan dengan perkembangan zaman (Kurnianto, 2015: 32). Peribahasa tersebut masih dapat digunakan sebagai tuntunan dalam berperilaku di zaman sekarang. Pengetahuan budaya masyarakat juga akan bertambah dengan memahami makna dari peribahasa Madura.

Penyebarluasan kata yang menggunakan bahasa daerah madura ini mengandung pesan-pesan yang dapat diteladani dan menjadi pedoman hidup yang dipegang oleh setiap individu di Madura. Sastra lisan berupa peribahasa memiliki peran yang sangat penting untuk dijaga dan dilestarikan karena sastra lisan berupa peribahasa dan peribahasa ini hanya ada dalam ingatan. Untuk itu peneliti berupaya melakukan pelestarian agar peribahasa dan peribahasa ini tidak hilang dan dapat terus menjadi sarana kontrol sosial dalam masyarakat.

Pemilihan sosiolinguistik dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum banyaknya kajian ilmu sosiologi yang membahas tentang pengaruh dan pembentukan karakter masyarakat melalui penggunaan dan penanaman nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Madura yang secara alami dan naluriah menjadi dan

mempengaruhi karakter suatu masyarakat. Penelitian ini mencoba menjembatani kebutuhan akan perkembangan ilmu sosiologi yang mengkaji masyarakat dengan kebutuhan ilmu linguistik yang menjelaskan kebahasaan dan fungsinya bagi masyarakat khususnya masyarakat Madura serta hubungan saling keterkaitan antara penggunaan bahasa dengan pembentukan karakter masyarakatnya khususnya dalam penggunaan peribahasa pada masyarakat Madura.

Penelitian terkait dengan penggunaan peribahasa Madura sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Misnadin (2012) meneliti nilai positif dari pepatah-pepatah Madura. Efawati & Wijana (2013) menitikberatkan kajian bahasa Madura pada kajian semantik. Surokim et al. (2017) mengkaji hubungan peribahasa dengan kekerasan. Takdir, M. (2018) meneliti potret kerukunan berbasis kearifan lokal: implementasi nilai-nilai harmoni dalam ungkapan 'rampak naong bringen korong'. Rahmad, dkk, (2022) meneliti nilai-nilai religius dalam

peribahasa Madura. Fathorrozy & Nurul (2023) meneliti Peribahasa Abhantal Syahadat Asapo' Iman Apajung Allah. Penelitian dari Makki, dkk (2023) menunjukkan bahwa ca'-oca'an (ucapan-ucapan) dalam bahasa Madura mengajarkan orang Madura sebagai pedoman dalam menjalin interaksi sosial.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penulis akan menghubungkan pengaruh penggunaan dan penanaman peribahasa Madura tersebut dengan menggunakan kajian sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan gabungan dari kata sosiologi dan linguistik. Sosiolinguistik sendiri merupakan ilmu yang mempelajari pengaruh antara bahasa dan masyarakat serta keterkaitan diantara keduanya sebagai suatu bidang ilmu yang multidisipliner. Sosiologi adalah ilmu yang berfokus pada kajian individu atau kelompok dalam masyarakat serta mengenai institusi-institusi yang melibatkan proses sosial di dalam masyarakat. Bahasa yang berkembang serta berada didalam masyarakat memiliki fungsi tertentu untuk menyampaikan makna dan identitas sosial dalam berbagai macam konteks sosial masyarakat Indonesia yang memiliki banyak variasi bahasa serta pilihan gramatikal dan leksikal yang bermacam-macam. Sosiolinguistik mempunyai kaitan erat antara masyarakat bahasa, (Sumarsono, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pemaknaan peribahasa Madura serta penanaman nilai-nilai karakter bangsa melalui pemaknaan peribahasa madura yang berbunyi *Atembang Potteh Matta, Lebhi Bagus Potteh Tollang*. Secara umum, urgensi penelitian ini dapat membantu dalam mengidentifikasi pemaknaan peribahasa ditinjau dari kehidupan sosial masyarakat Madura, khususnya di Bangkalan. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi keilmuan terhadap kajian sosiolinguistik dalam konteks pemaknaan bahasa sesuai dengan karakteristik masyarakat Madura serta upaya pertahanan bangsa yang berakar dari nilai-nilai dan kebudayaan lokal Madura serta keterkaitannya dengan pendidikan karakter dan pertahanan bangsa.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik untuk membedah pemaknaan bahasa dalam kehidupan sosial masyarakat Madura serta teori modal sosial. Data yang digunakan adalah peribahasa berbahasa Madura yaitu *Atembang potteh matta, Lebhi Bagus Potteh Tollang*. Lokasi Penelitian di Kecamatan Labang, Kabupaten Bangkalan-Madura. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui proses kajian kepustakaan, observasi, *in-depth interview* dan *focus group discussion* (FGD). Lokasi penelitian ini di Kecamatan Labang, Kabupaten Bangkalan Madura dan pemukiman warga sekitar Lokasi Batu Poron.

Sumber data primer yang didapatkan penulis dari informan yang terdiri dari para stakeholders di Kecamatan Labang, Kabupaten Bangkalan, Madura seperti Kepala Desa Labang, Warga Kecamatan Labang melalui FGD (Focus Group Discussion). Adapun sumber data sekunder berasal dari buku, internet, jurnal, dan tesis yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

Penggunaan analisis data melalui analisis deskriptif kualitatif dengan memberikan penjelasan yang logis dan sistematis terkait objek penelitian yaitu masyarakat Madura khususnya Kabupaten Bangkalan sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh para informan di dalam penelitian ini. Bahan bacaan atau fakta dikumpulkan dan disusun sesuai dengan sistematika yang sudah ditentukan oleh peneliti. Selanjutnya, diuraikan dan dijelaskan berdasarkan perspektif sosiolinguistik dan teori modal sosial yang menjadi landasan dasar teori dalam penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### *Hasil*

Peribahasa merupakan susunan bahasa yang indah dan menarik yang dituturkan dan memiliki makna tertentu (Hamid, 2001:267). Menurut Kurnia (2016) ada kalanya suatu fenomena dijelaskan melalui peribahasa. Bagi masyarakat Madura, peribahasa tidak boleh menyalin dari bahasa lain (Bastari & Fiandarti, 2009). Masyarakat Madura memiliki ekspresi kultural yang dapat dijadikan sebagai identitas pelaksanaan kebudayaan (Naimah, Mubayyamah, Efendi, 2021), salah satunya dari penggunaan peribahasa.

Penelitian ini menggunakan data berupa peribahasa Madura yang berbunyi:

*Atembang Potteh Mata, Lebbhi Bagus Poteh Tollang*  
Daripada Putih Mata, Lebih Baik Putih Tulang

Secara harfiah, pemaknaan peribahasa tersebut tentunya sangat berbeda dengan makna yang ingin disampaikan pada tataran bahasa yang digunakan oleh masyarakat Madura. Secara harfiah pemaknaan denotatif yang dimaksud yang bisa kita maknai hanyalah pengandaian daripada putih mata, maka lebih baik putih tulang. Secara denotative, terlihat bahwa mata kita yang putih tidak akan lebih baik daripada tulang kita yang putih. Namun demikian, pemaknaan secara konotatif yang berisi nilai-nilai moral yang terdapat pada pemaknaan bahasa dalam kehidupan sosial tentunya dapat dilihat secara mendalam dalam kehidupan masyarakat Madura.

Nilai-nilai yang sudah terbentuk secara kolektif dalam masyarakat memiliki kekuatan untuk dapat membentuk karakter masyarakat tertentu, seperti nilai-nilai yang ada dalam peribahasa Madura yang berbunyi *Atembang Potteh Mata, Lebbhi Bagus Poteh Tollang* yang memiliki arti “Daripada Putih Mata, Lebih Baik Putih Tulang”. Peribahasa ini memiliki makna untuk menjaga harga diri seseorang di atas segalanya daripada menanggung beban malu. Falsafah ini mengajarkan nilai-nilai semangat patriotisme agar memiliki prinsip yang kuat dan mampu mengorbankan segalanya untuk kepentingan tanah air, bangsa, dan negara.

Masyarakat Madura secara moral memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan komitmen yang tinggi, terutama dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sehingga perlu ditanamkan sedini mungkin. Seperti nilai-nilai nasionalisme, patriotisme, nilai-nilai untuk menjaga harga diri dan kehormatan diri maupun keluarga dan nilai-nilai positif lainnya. Masyarakat Madura memiliki keterikatan terkait pergerakan nasionalisme anti kolonial hingga pembangunan kebudayaan Indonesia pasca kemerdekaan.

Karakter yang dimiliki oleh suku tertentu yang menghasilkan nilai positif juga memberikan dampak yang baik terhadap pendorong ideologi bangsa. Dengan kebanyakan atau mayoritas orang Madura itu Islam dan mereka ditanamkan sejak kecil bahwa adanya keterkaitan dengan nilai “*todus* (malu)” dalam suatu permasalahan yang harus segera menyelesaikan masalah, karena masalah yang berlarut-larut semakin melukai harga diri dan kehormatan. Salah satu bentuk budaya penyelesaian masalah yang menggambarkan prinsip hidup masyarakat Madura adalah ungkapan-ungkapan tradisional, seperti peribahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari dan menginternalisasi dalam diri masyarakat Madura.

Etnis Madura sangat membela harga diri dan juga kehormatan. Dimana informan mengatakan bahwa Memang orang Madura jika dia merasa benar, maka dia akan selalu maju dan tidak akan pernah mundur. Orang Madura jika dirinya merasa benar dan tidak salah akan tetapi masih diinjak injak maka akan melawan tanpa rasa takut. Hal itu sama saja seperti menginjak harga diri. Dalam hal ini kita bisa lihat bahwa harga diri dan juga kehormatan sangat dijunjung tinggi daripada seseorang harus menanggung rasa malu didalam hidupnya. Dari peribahasa tersebut mengajarkan kita tentang nilai-nilai optimisme yang begitu kuat dan yakin sehingga tidak bisa tergoyahkan atau dirobahkan kepercayaannya dengan mudah dan tergiur begitu saja. Dalam ajaran tentang tingginya komitmen terutama dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab atas apa yang sudah menjadi pekerjaannya. Jadi, dalam hal ini sangat penting untuk ditanamkan sedini atau ditanamkan sejak kecil yang bisa kita ambil contoh sisi positifnya yaitu nilai nasionalisme, nilai perstauan dan nilai-nilai positif yang lainnya. Dalam hal ini bisa diartikan bagaimana Masyarakat Madura menanamkan semangat dan rasa tekad serta jihadnya untuk membela diri maupun mempertahankan harkat dan juga martabat, baik hal itu menyangkut tanah, keluarga, harta, dan juga agama.

Mayoritas masyarakat Madura menganut Agama Islam dan menjadi agama yang dominan tumbuh, berkembang dan menginternalisasi di masyarakat Madura. Hasil penelitian (Supratman, 2019) menunjukkan bahwa masyarakat Madura menjadikan agama sebagai wahana untuk menghubungkan dengan Tuhannya. Bahkan tokoh agama yang ada di desa-desa Madura lebih dipatuhi daripada hukum yang ada di Indonesia. Sehingga dari sini bisa kita lihat bahwa moral ketaatan yang ditanam dalam diri masyarakat Madura sudah ada dan ditanamkan sejak kecil. Dalam hal ini dijelaskan bahwa hukum yang ada di Madura bisa jadi tidak ditakuti oleh orang Madura sendiri karena mereka lebih menjunjung harga diri dan juga kehormatan yang mereka sudah terbangun didalam masyarakat. Dimana orang Madura akan membela meskipun nyawa taruhannya, selagi dia benar maka akan selalu dipertahankan. Maka dari itu kenapa orang Madura

---

tersebar di luar Pulau Madura, hal ini karena dari orang madura adab dan kehormatan yang membuat mereka bisa sampai merantau (keluar dari Pulau Jawa) dengan tetap menjaga harga diri dan rasa malu. Hal ini juga berhubungan dengan harga diri yang dijaga dalam karakter orang Madura yang juga memiliki nilai untuk mendukung dan mempertahankan ideologi bangsa. Bahkan sejarah mencatat bahwa sejak 1930-an etnis Madura sudah menyebar ke seluruh wilayah Nusantara dan dunia. Oleh karena itu, karakter orang Madura seperti taat dalam beragama (keyakinan antara diri dan tuhan), nilai moral yang menjunjung harga diri diatas segalanya, rela mati dan menjadikan nyawa sebagai taruhannya demi kebenaran dan juga harga diri yang diinjak injak serta karakter yang masih mempertahankan adab dan memuliakan martabat manusia itu sendiri menjadikan karakter Masyarakat Madura sebagai tonggak untuk ideologi bisa dipertahankan.

### ***Pembahasan***

Penggunaan peribahasa madura *Atembang Potteh Matta, Lebbhi Bagus Potteh Tollang* merupakan peribahasa yang memiliki nilai karakter yang mendalam dan terinternalisasi secara mendarah daging dalam individu dan masyarakat madura. Dalam pemaknaan peribahasa tersebut, terdapat nilai-nilai luhur yang ingin disampaikan oleh masyarakat Madura. Hal ini sejalan dengan temua penelitian yang dilakukan oleh (Takdir, 2018) yang menemukan nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat Madura yang tercermin melalui peribahasa. Penanaman nilai dan karakter ini diperlukan suatu upaya agar nilai-nilai ini dapat terus ditiru dan di duplikasi dalam rangka upaya menciptakan rasa bangga dan cinta kepada bangsa dan negara. Bangsa Indonesia memiliki banyak sekali kekayaan, keunikan, kearifan, dan budaya yang sangat beraneka ragam dan perbedaan ini dapat pula menjadi alat utama untuk menciptakan akar kekuatan pertahanan bangsa dengan harapan akan berkembang menjadi suatu karakter kebangsaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmad, dkk, 2022) yang menemukan bahwa pemaknaan peribahasa Madura tercermin dalam kehidupan masyarakat Madura. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fathorrozy & Qomariyah, 2023) yang menemukan adanya nilai Ketuhanan dalam sebuah peribahasa Madura.

Hal itu menunjukkan bahwa bahasa dan peribahasa yang dimiliki oleh suatu masyarakat juga merupakan lambang serta identitas kelompok masyarakat Madura. Dari penggunaan peribahasaa tersebut dapat dipahami dan melalui proses internalisasi oleh masyarakat Madura dalam menghasilkan nilai-nilai dan hukum-hukum adat yang berkembang pada masyarakat Madura. *Atembang Potteh Mata, Lebbhi Bagus Potteh Tollang* menjadi kekuatan hukum adat yang berkembang berdasarkan konteks situasional masyarakat Madura. Hukum adat ini menjadi suatu kekuatan sistem hukum yang berlaku dan dipegang teguh oleh masyarakat Madura dan merupakan hasil dari kesepakatan norma yang berkembang di dalam masyarakat. Hukum adat yang berkembang pada masyarakat Madura ini juga berfungsi sebagai salah satu sarana atau alat untuk menciptakan rasa keadilan dan ketertiban di dalam masyarakat Madura dan memiliki peran yang penting dalam untuk melakukan kontrol dalam mengatur ketertiban didalam masyarakat Madura.

Eksistensi kelompok masyarakat Madura dan penggunaan peribahasa ini menunjukkan bahwa negara menghargai dan menghormati keberadaan dan hak-hak masyarakat Madura sebagai bagian dari keragaman budaya bangsa yang melekat pada masyarakat Madura itu sendiri serta menjamin kewajiban dan kontribusi masyarakat Madura terhadap Pertahanan Bangsa Indonesia.

Penggunaan peribahasa sebagai media yang efektif untuk memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter masyarakat dan dianggap sebagai salah satu cara yang efektif karena sangat dekat dengan kultur masyarakat Madura. Penggunaan peribahasa *Atembang Potteh Mata, Lebhi Bagus Potteh Tollang* (Daripada Putih Mata Lebih Baik Putih Tulang) memiliki arti bahwa lebih baik mati daripada malu. Peribahasa ini juga memberikan arti dan makna untuk menjaga kehormatan dan harga diri bahkan jika perlu ditukar dengan nyawa. Tradisi lisan ini diwariskan secara turun-temurun dalam kultur masyarakat Madura dan menginternalisasi dengan sangat kuat didalam masyarakat. Penggunaan Bahasa Madura dalam peribahasa ini juga dapat menjadi salah satu fungsi kontrol sosial karena penuh dengan nilai-nilai perjuangan realitas sosial (patriotisme, keberanian, menjaga kehormatan dan lainnya) yang dapat dijadikan pedoman atau pandangan hidup. Oleh sebab itu, penggunaan salah satu peribahasa ini dalam menanamkan karakter kepada masyarakat Madura lebih bisa diterima karena sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka yang juga menjadi kekuatan modal sosial masyarakat Madura. Penggunaan peribahasa Madura *Atembang Potteh Matta, Lebhi Bagus Potteh Tollang* merupakan peribahasa yang memiliki nilai karakter yang mendalam dan terinternalisasi secara mendarah daging dalam individu dan masyarakat Madura.

Terkait dengan pemaknaan peribahasa tersebut, dalam kehidupan sosial juga dapat dihubungkan dengan kekuatan modal sosial yang merupakan salah satu sumber daya yang menopang keberhasilan suatu pembangunan karakter, pendidikan, dan pariwisata di Madura. Dalam konteks ini, modal sosial (*Social Capital*) menjadi sumber daya Non materiil, kekayaan lokal sekaligus menjadi hukum adat yang dapat memproduksi kapital, memaksimalkan potensi lokal untuk diterapkan pada lingkup nasional serta kerjasama dengan kekuatan nasional sekaligus menyeimbangkan tatanan sosial budaya dalam menghadapi berbagai ancaman nasional. Pentingnya pengembangan modal sosial dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia merupakan suatu agenda pembangunan karakter bangsa yang perlu untuk didesain secara strategis tanpa melupakan nilai-nilai budaya lokal dan hukum adat masyarakat setempat.

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari perspektif sosiolinguistik dapat dilihat bahwa penggunaan bahasa dalam kehidupan di masyarakat memiliki makna yang sangat mendalam sesuai dengan masyarakat pengguna bahasa tersebut, salah satunya adalah penggunaan peribahasa Madura. Sebagai sebuah peribahasa, *Atembang Potteh Mata, Lebhi Bagus Potteh Tollang* memiliki fungsi untuk tujuan tertentu. Penggunaan peribahasa Madura sering digunakan untuk

memberikan panduan, sindiran (halus), dan pujian. Dalam hal ini juga mempunyai fungsi yang berbeda-beda, yaitu disesuaikan dengan situasi, keadaan, dan kepada siapa peribahasa itu diungkapkan dan ditujukan. Masyarakat Madura memiliki modal sosial yang tertanam dalam peribahasa daerah dengan mempertahankan ideologi dan juga pertahanan bangsa. Masyarakat Madura dinilai ikut andil yang besar dalam hal ini. Karakter yang ada didalamnya memberikan jiwa nasionalis yang membara sejak dini. Selain itu, mayoritas masyarakat madura memeluk agama Islam dan sudah ditanamkan sejak sekolah atau dibiasakan sejak dini sehingga modal dari karakter yang sudah ditanamkan sudah ada dan juga sudah dibiasakan sejak kecil hingga dewasa. Masyarakat madura harus mempertahankan keyakinan mereka untuk tetap mempertahankan jiwa kebangsaan.

Penelitian ini hanya terbatas pada pemaknaan peribahasa Madura yang hanya fokus pada satu peribahasa yaitu *Atembang Pooteh Mata, Lebbhi Bagus Poteh Tollang*. Penelitian ini mencoba untuk melakukan investigasi pemaknaan peribahasa tersebut dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik sehingga terlihat pemaknaan bahasa sesuai dengan kehidupan sosial masyarakat tersebut. Penelitian lanjutan dapat mengkaji dari segi semantic maupun pragmatik. Penelitian ini hanya terbatas di wilayah Bangkalan, penelitian lanjutan dapat menggunakan data bahasa dari wilayah lain di pulau Madura.

## REFERENSI

- Bastari, & Fiandarti, Y. I. (2009). *Kosa kata bahasa Madura lengkap*. Surabaya: Karya Simpati Mandiri.
- Efawati, R., & Wijana, I. D. P. (2013). *Figuratif dalam Bahasa Madura (kajian semantik)*. Universitas Gada Mada.
- Fathorrozy, N.Q. (2023). Teologi Islam Madura : Studi dalam Peribahasa Abhantal Syahadat Asapo' Iman Apajung Allah. *Proceedings of the 7th International Conference on Islamic Studies (ICONIS) IAIN Madura*.
- Hamid, I. (2001). *Perkembangan Kesusasteraan Melayu Lama*. Selangor: Pearson Education Malaysia.
- Hasbullah, J. (2006). *Sosial Kapital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press.
- Kurnia, D. E. (2016). Metafora binatang dalam peribahasa Jawa. *Prasasti III*, 283–287.
- Kurnianto. (2015). *Analisis Tigas Aspek Semiotik*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Makki, M.I., Aflahah, & Albaburrahim. Kecerdasan Sosial dalam Ca'oca'an Madura: Kajian Hermeneutik Bersusun. *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 212-224.
- Misnadin. (2012). Positive Cultural Values of Madurese Proverbs. *ATAVISME*, 15(1), 75–84. <https://doi.org/10.24257/atavisime.v15i1.49.75-84>
- Naimah, N., Mubayyamah, M., & Efendi, A. N. (2021). Ekspresi Kultural Masyarakat Madura dalam Cerpen Sketsa Sebilah Celurit Karya Suhairi.



- GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 141-150. <http://dx.doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3925>
- Nurul, F., Wakit, A.R. & Dwi, P. (2019). Peribahasa Madura Yang Menggunakan Unsur Nama Warna: Suatu Kajian Etnolinguistik. *Humanus*, 18(2), 224-234 <http://dx.doi.org/10.24036/humanus.v18i2.107167>
- Rahmad, M.T.S, Ainur, R., Nurul, L.H., & Miati. (2022). Nilai-Nilai Religius dalam Peribahasa Madura. *Geram*, 10 (2), 124–132. [http://dx.doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(2\).10627](http://dx.doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(2).10627)
- Supratman, M. (2019). *Humanitas Madura (Kajian Sosiologi Sastra Lisan)*. OASE GROUP SOLO: Solo.
- Sumarsono. (2017). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surokim, Suryandari, N, Dartiningsih, B. E., Rozi, F., Andika, L., Setiawan, B., Albab, U., Rosyidi, I., Kurli, A., R, T. H., Qorib, F., & Yulastina, R. (2017). *Public Relations & Madura Era Baru*. Bangkalan: FISIB Universitas Trunojoyo Madura:
- Takdir, M.(2018). Potret Kerukunan Berbasis Kearifan Lokal: Implementasi Nilai-Nilai Harmoni dalam Ungkapan‘Rampak Naong Bringen Korong’ dalam Kehidupan Masyarakat Madura. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 16 (1). <http://dx.doi.org/10.18592/khazanah.v16i1.2057>